

## KARAKTERISTIK BUSANA TARI *REJANG* DAN TARI *BARIS* DI DESA BALI AGA (PEDAWA) UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL

Ni Luh Putu Anggi Widiastiti, Ni Ketut Widiartini, Made Diah Angendari

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [niluhputuanggiwidiastiti03@undiksha.ac.id](mailto:niluhputuanggiwidiastiti03@undiksha.ac.id) [ketut.widiartini@undiksha.ac.id](mailto:ketut.widiartini@undiksha.ac.id)  
[diah.angendari@undiksha.ac.id](mailto:diah.angendari@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui karakteristik Busana Tari *Rejang* dan (2) Mengetahui karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Bali Aga (Pedawa) sebagai upaya untuk melestarikan budaya tradisional yang dilihat dari (a) Busana pokok, (b) Busana pelengkap, (c) Aksesoris, dan (d) Tataan penggunaan busana tarian. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Untuk menentukan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan sumber informan kunci berasal dari *Kelias* adat Desa Pedawa dan *Ulu* Desa Pedawa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (a) metode observasi, (b) metode wawancara, dan (c) metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik Busana Tari *Rejang* yang dilihat dari busana pokok yang terdiri dari *BH/Longtorso*, *tapih*, *kamben*, *sabuk*, *unteng*, *tepi*, *gegedaan*, dan kain *rembang* atau kain tenun *gringsing*. Busana pelengkap yang terdiri dari *kembang waru* dan aksesoris yang terdiri dari hiasan kepala, gelang tangan, kalung, bros, *subeng*, dan cincin yang terkemas menjadi satu perhiasan yang biasa disebut dengan *alpaka*. Adapun tataan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, dan aksesoris yang digunakan. (2) Karakteristik Busana Tari *Baris* yang dilihat dari busana pokok yang terdiri dari baju kemeja/baju safari, *kamben*, dan *sesaputan*. Busana pelengkap yang terdiri dari selendang dan *stagen*, dan aksesoris yang terdiri dari *udeng*, keris, dan tombak. Adapun tataan penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, hingga aksesoris yang digunakan.

**Kata kunci:** Tari Rejang, Tari Baris, Bali Aga, Pedawa.

### Abstract

This research was conducted in *Pedawa Village*, *Banjar District*, *Buleleng Regency*. The purpose of this study was to find out the characteristics of the *Rejang* dance and *Baris* dance in *Bali Aga Village (Pedawa)* as an effort to preserve traditional culture as seen from (a) basic clothing, (b) complementary clothing, (c) accessories, and (d) the arrangement in the use of dance clothing. The data collection method used was the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study was a qualitative descriptive technique. To determine the informants used in this study using snowball sampling technique. The results showed that (1) The characteristics of the *Rejang* dance clothing that seen from the basic clothing consisting of *bra/longtorso*, *tapih*, *kamben*, belt, *unteng*, *tepi*, *gegedaan* and *rembang* or *gringsing* woven fabric. The complementary clothing consisting of hibiscus flowers and the accessories consisting of headdresses, bracelets, necklaces, brooches, *subeng*, and rings that are packaged into one piece of jewelry commonly known as *alpaca*. The arrangement in the use of *Rejang* dance clothing in *Pedawa Village* started from the use of basic clothing, complementary clothing, and accessories used. (2) the characteristics of *Baris* dance clothing that seen from the basic clothing consisting of shirts/safari clothes, *kamben*, and *sesaputan*. The complementary clothing consisting of a shawl and stage, accessories consisting of *udeng*, creese, and spear. The arrangement in the use of *Baris*

dance clothing in *Pedawa Village* started from the use of basic clothing, complementary clothing, and the accessories used.

**Keywords:** *Rejang Dance, Baris Dance, Bali Aga, Pedawa.*

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, dapat dilihat dari adanya rumah adat, pakaian tradisional, upacara adat, seni musik tradisional, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, senjata tradisional, suku bangsa, dan bahasa daerah. Kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan sejarah pada masing-masing daerah di Indonesia. Dari sekian banyaknya pulau di Indonesia, ada beberapa pulau yang menjadi objek wisata budaya, diantaranya adalah Pulau Jawa, Pulau Lombok, Pulau Kalimantan, Pulau Flores, Pulau Papua, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Pulau Bali. Pulau yang dikenal dengan sebutan *Pulau Dewata* ini juga dikenal dengan adanya *Desa Bali Aga* yang memiliki keunikan dan keragaman budaya asli. *Desa Bali Aga* atau dikenal juga dengan *Desa Bali Mula* adalah suatu bentuk permukiman yang ditinggali oleh penduduk asli yang ada di Bali sebelum datangnya Agama Hindu Majapahit (Prajawrdhi, 2017). Adapun *Desa Bali Aga* yang tersebar di Pulau Bali terletak di Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Buleleng.

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terletak di bagian utara dan merupakan kabupaten terbesar di Pulau Bali. Keunikan budaya di Buleleng salah satunya dapat terlihat dari adanya *Desa Bali Aga*. *Desa Bali Aga* yang terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu *Desa Julah, Desa Sembiran, Desa Sidetapa, Desa Tigawasa, Desa Cempaga* dan *Desa Pedawa*.

*Desa Pedawa* adalah salah satu desa yang terkenal dengan keunikan rumah adat yang juga kental akan tradisi pengabenan yang biasa disebut dengan Upacara *Ngangkid* yang dilaksanakan dalam rentan waktu 5 tahun sekali. Dalam rentan waktu 5 tahun tersebut masyarakat *Desa Pedawa* melaksanakan beberapa upacara adat diantaranya adalah *Saba Ngemalunin* dan *Saba Ngelemekin* ke beberapa pura yang ada di *Desa Pedawa*. Dalam melaksanakan upacara adat tersebut tentunya diiringi dengan beberapa runtutan acara, salah

satunya ialah melaksanakan tarian-tarian khas *Desa Pedawa* yaitu *Tari Rejang* dan *Tari Baris*.

Tarian-tarian yang ada di *Desa Pedawa* memiliki ciri khas masing-masing, dimana ciri khas umum dalam tarian adat ini ialah haruslah remaja yang sudah dapat dikatakan "*Truna*" untuk laki-laki dan "*Daa*" untuk perempuan dimana hal ini ditandai dengan pemberian seserahan berupa daun sirih (*base*), buah pinang (*buah*), dan kapur sirih (*pamor*) yang dikemas dalam selembar daun pisang yang dinamakan *gantol* yang diserahkan oleh Pengurus *Truna* dan *Daa*. *Gantol* tersebut nantinya dikonsumsi oleh remaja desa yang biasanya sudah tamat SMA yang akan memasuki fase *Truna* dan *Daa* setelah pelaksanaan tradisi tersebut, maka remaja tersebut sudah resmi menjadi *Truna* dan *Daa* dan diperbolehkan untuk *ngayah* di *Desa*, salah satunya adalah menarikan tarian adat di *Desa Pedawa*.

*Tari Rejang* merupakan salah satu tarian wajib yang ditampilkan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan umat Hindu di Bali. Busana *Tari Rejang* pada umumnya (*Rejang Dewa*) menggunakan busana yang terdiri dari kain putih dan kuning dari kain satin, selendang berwarna yang terbuat dari kain *prade*, hiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari daun kelapa (*busung*) dengan ornamen bunga-bunga. (Sri Utami, 2019). Dalam penggunaan tata rias para penari, biasanya lebih sederhana dan lebih terkesan natural. Namun dengan adanya perkembangan zaman, tatanan rias penari *rejang* saat ini lebih bervariasi.

*Tari Baris* adalah salah satu dari berbagai jenis tarian yang sangat penting di Bali karena secara historis bisa berfungsi sebagai bagian dari upacara agama, mengiringi rangkaian upacara agama hingga sebagai hiburan semata. Kata "*Baris*" berarti deret, leret, jajaran, dan banjar. *Baris* juga berarti pasukan (prajurit) yang merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem 1983:24-25). Busana *Tari Baris* secara umum

menggunakan hiasan kepala yang disebut *gelung*, yang dibuat dari *cukli*, berbentuk kerucut. Pakaian atasan menggunakan baju lengan panjang dan dilengkapi dengan celana panjang berwarna putih dengan dihiasi dengan *awiran* dan *lamlamkan* yang dibuat dari kain bludru berwarna yang dihiasi dengan manik-manik. Pada leharnya memakai *bapang/badong* yang terbuat dari kain bludru yang juga dihiasi dengan manik-manik. Pada bagian lengan terdapat gelang yang disebut dengan *gelang kana* dan pada bagian kaki menggunakan gelang yang disebut dengan *stewel*.

Tari *Rejang* di Desa Pedawa menggunakan busana yang digunakan secara turun temurun. Tata busana tari *rejang* pedawa terdiri dari *plendo* (hiasan kepala sebagai mahkota/crown), kain rembang, kembang waru, unteng dan kain/*kamben*. Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa menggunakan unsur warna yang lebih variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisional yaitu kain Rembang (Sri Utami, 2019). Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang digunakan dalam pementasan Tari *Baris* yang sampai saat ini, masih menggunakan pakaian sederhana berupa kemeja putih, *kamben*, *saput*, *ambed*, dan *udeng* dengan membawa aksesoris berupa keris dan tombak.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 Desember 2020. Menurut Perangkat Desa Adat Desa Pedawa yaitu Wayan Sudiastika menyatakan bahwa: busana tarian yang digunakan dalam menarikan tarian *rejang* khas Desa Pedawa dapat dikatakan memiliki ciri khas tersendiri yaitu selain menampilkan busana yang mencirikan putri yang cantik, busana tarian yang digunakan juga memiliki ciri khas yaitu menggunakan kain *rembang* dan kain tenun *gringsing* yang secara turun temurun dilestarikan, dimana penggunaan kain tenun *gringsing* dalam busana tari *rejang* khas Desa Pedawa juga membuktikan adanya hubungan antara Desa Bali Aga yaitu antara Desa Pedawa dan Desa Tenganan Pegringsingan. Busana Tari *Baris* yang digunakan dalam menarikan Tari *Baris* khas Desa Pedawa menggunakan busana yang lebih sederhana dengan tambahan hiasan

berupa keris dan tombak yang diwariskan secara turun temurun.

Sri Utami, dkk. (2019:2) menyatakan bahwa busana Tari *Rejang* Pedawa sebagai salah satu jenis seni sakral yang berkembang di desa Pedawa juga mengalami perkembangan dari segi tata busananya. Secara turun temurun tata busana tari *rejang* pedawa terdiri dari: *plendo* (hiasan kepala sebagai mahkota/crown), kain rembang, selendang, senteng dan kain atau kamen. Apabila dilihat dari segi tata busananya Tari *Rejang* di Desa Pedawa ini memiliki ciri khas dan terdapat perbedaan dengan tari *Rejang* pada umumnya. Tari *Rejang* pada umumnya (*Rejang* Dewa) menggunakan busana yang terdiri dari kain putih dan kuning, selendang warna kuning, hiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari daun kelapa (*busung*) dengan ornamen bunga-bunga. Perbedaan tata busana tari *Rejang* Dewa dengan *Rejang* Pedawa sangat terlihat jelas. Pada *Rejang* Dewa secara spesifik menggunakan kain berwarna putih dan kuning, sedangkan *Rejang* Pedawa menggunakan unsur warna yang lebih variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisional yaitu Kain Rembang. Kain Rembang menjadi salah satu elemen busana yang wajib digunakan bagi penari *Rejang* Pedawa. Kain ini merupakan jenis kain batik dengan motif flora dan fauna dan biasanya berwarna klasik/natural. Kain inilah yang menjadi ciri khas tata busana dari tarian *Rejang* Pedawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana karakteristik Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa? (2) Bagaimana karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa?

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Karakteristik Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan

penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa. (2) Karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini hanya memaparkan/mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini tanpa menggunakan hitungan. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Dharma 2008:37). Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkarakteristikan Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana tarian.

Dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian ini, maka digunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan penelitian. Pada pelaksanaannya, teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik yang multistap, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap. Dalam *snowball sampling*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan kunci adalah *Kelian* Adat Desa Pedawa dan salah satu *Ulu* Adat yang ada di Desa Pedawa.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi merupakan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang

dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipatif, karena dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono 2013:145). Ketika melakukan observasi peneliti mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi pada saat pelaksanaan tari-tarian khas Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Menurut Gordon (dalam Haris Herdiansyah, 2010:118) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan secara lisan dan langsung. Pada penelitian ini, metode wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh adat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng sebagai informan kunci untuk mengetahui dengan jelas mengenai busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* khas Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data yang diperoleh dengan metode dokumentasi ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu biografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta. (Pupu Saeful Rahmat, 2009).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana dapat diartikan sebagai bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Riyanto, 2003:1). Busana dalam arti luas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki yang terdiri dari busana mutlak atau busana pokok, busana milineris atau pelengkap dan aksesoris (Ernawati, 2008).

Busana dapat digunakan dalam berbagai acara, salah satunya adalah pada saat adanya penampilan tari-tarian yang

juga biasa disebut dengan busana tari. Busana tarian adalah segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki yang digunakan pada saat mementaskan tarian guna mendukung tarian yang akan ditampilkan. Penggunaan busana tarian tentunya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan jenis tarian yang dibawakan. Busana yang dikenakan bersifat mendukung dalam menjelaskan tokoh atau peneran penari dalam menarik sebuah tarian.

Tari *Rejang* di Desa Pedawa merupakan tarian sakral yang memiliki tujuan untuk menghibur para *Bhtara-Bhtari* yang dituntun untuk turun ke bumi pada saat Upacara *Pujawali* atau yang biasa disebut dengan Upacara *Sabha* (Wardini, 2018). Pertunjukan tari sakral yang sampai saat ini masih terus dilestarikan yang memiliki keunikan dan ciri khas dari segi busananya (Utami dkk, 2019). Busana Tari *Rejang* secara umum lebih dominan menggunakan busana berwarna putih dan kuning yang terdiri dari *tapih* kuning, *wastra* putih, sabuk *toros*, selendang *prada*, dan selendang putih (Mirayanti, 2016). Penggunaan busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa memiliki karakteristik tersendiri, dimana Busana Tari *Rejang* diwariskan secara turun temurun, tatanan rias yang sederhana dan masih menggunakan penataan rambut secara tradisional. Penggunaan busana tari yang telah ada sejak zaman dahulu kala tentunya dapat berubah akibat adanya globalisasi. Globalisasi merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi cara berfikir setiap orang, salah satunya dapat berdampak terhadap budaya yang ada (Suneki, 2012). Contohnya pada saat ini penggunaan busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa telah dipengaruhi dengan adanya budaya baru, salah satunya dengan adanya penambahan aksesoris berupa perhiasan berupa cincin, *subeng*, dan bros yang dikemas dalam satu set perhiasan (*alpaka*) yang sebenarnya pada zaman dahulu tidak digunakan. Namun, saat ini penggunaan perhiasan diperbolehkan untuk digunakan untuk menghias busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa, namun penggunaan aksesoris tersebut tidak mengubah atau menghilangkan makna dari bagian-bagian busana lainnya yang dikenakan oleh penari *Rejang* di Desa

Pedawa. Karakteristik Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa dibagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

#### a. Busana Pokok Tari *Rejang* di Desa Pedawa

Busana pokok Tari *Rejang* merupakan busana yang digunakan sebagai busana utama atau busana yang wajib digunakan dalam mementaskan Tari *Rejang* di Desa Pedawa. Adapun busana pokok yang digunakan dalam busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa terdiri dari:

- (1) *BH/longtorso* yang terbuat kain jala, kain latexs, dan kain katun,
- (2) *Tapih* yang terbuat dari kain katun,
- (3) *kamben* yang terbuat dari kain bebal (songket, endek dan tenunan),
- (4) Sabuk yang terbuat dari Tenunan dari bahan kapas,
- (5) *Unteng* yang terbuat dari kain katun,
- (6) *Tepi* yang terbuat dari bahan sintesis, *gededaan* dan kain
- (7) Kain *rembang* dari serat sutera dan kain tenun gringsing yang terbuat dari serat kapas dan sutera.

Penggunaan busana pokok tari *rejang* pada zaman dahulu memang tidak menggunakan *longtorso*, melainkan menggunakan *BH* ataupun sehelai kain yang digunakan untuk menutupi bagian payudara, namun dengan adanya perkembangan zaman saat ini, maka penari *Rejang* menggunakan *longtorso* untuk menutupi bagian payudara hingga batas pinggul. Hal tersebut masih diperbolehkan selagi tidak mengurangi makna yang ada, dan juga melihat dari segi kenyamanan dan kemampuan penari dalam menggunakan *longtorso*.

Penggunaan Busana pokok seperti penggunaan kain *rembang* dan kain tenun *gringsing* merupakan kain yang wajib digunakan oleh penari *Rejang* yang ada di Desa Pedawa. kain tersebut merupakan warisan yang diberikan oleh nenek moyang yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Penggunaan kain *rembang* diartikan sebagai lamak yang merupakan lambang pijakan hidup untuk menuju kesejahteraan alam semesta (Utami, 2019). Penggunaan kain

*rembang* yang terbuat dari serat sutera ini juga banyak dijumpai di desa-desa Bali Aga lainnya, seperti di Desa Sidatapa dan Desa Tenganan Pegringsingan (Trisnawati, 2016).

**b. Busana Pelengkap Tari *Rejang* di Desa Pedawa**

Busana pelengkap merupakan busana yang dapat menunjang busana pokok, selain untuk menunjang busana pokok, busana pelengkap juga memiliki segi fungsi lain. Adapun bagian-bagian busana pelengkap dalam Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yaitu sebagai berikut.

a) *Kembang waru* yang terbuat dari kain sifon

Penggunaan warna-warna tersebut diyakini oleh masyarakat di Desa Pedawa sebagai warna yang melambangkan *Bhtara-bhtari* yang ada di Pura yang berada di lingkungan Desa Pedawa atau yang biasa disebut dengan *Sad Khyangan*. warna putih, merah, dan kuning sebagai perlambangan *Bhtara-bhtari* yang ada di Pura *Bingin*, sedangkan Warna hitam dan ungu diyakini sebagai perlambangan *Bhtara-bhtari* yang ada di Pura *Munduk*. Penggunaan warna-warna tersebut juga diyakini memiliki makna, seperti warna putih yang melambangkan kesucian, warna merah yang melambangkan keberanian, warna kuning yang melambangkan kebijaksanaan, warna ungu yang melambangkan keagungan dan spiritualistas, dan warna hitam yang melambangkan kekuatan (Monica, 2011).

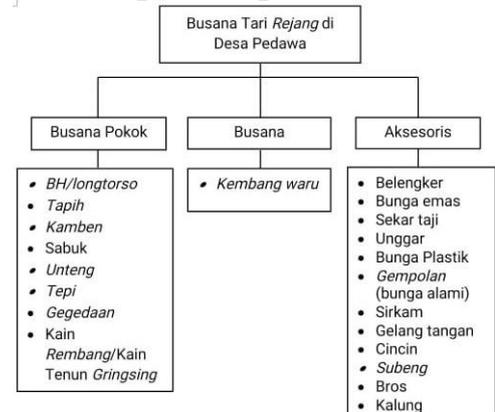
**c. Aksesoris Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa**

Aksesoris merupakan bagian dari busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yang memiliki fungsi sebagai menghias busana pokok dan busana pelengkap. Adapun aksesoris yang digunakan dalam Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yaitu sebagai berikut.

(1) Belengker yang terbuat bahan emas tembaga

- (2) Bunga emas yang terbuat dari perak yang dilapisi dengan emas
- (3) Sekar taji yang terbuat dari batang kayu plendo
- (4) Unggar yang terbuat dari batang kayu plendo
- (5) Bunga plastik yang terbuat dari bahan sintesis
- (6) *Gempolan* yang tersusun dari bunga pucuk, bunga gemitir, bunga sandat, dan bunga kamboja.
- (7) Sirkam yang terbuat dari emas dengan campuran perak
- (8) Gelang tangan yang terbuat dari bahan perak
- (9) Cincin, subeng, dan bros (alpaka) yang terbuat dari bahan imitasi
- (10) Kalung yang terbuat dari bahan emas.

Dalam mempermudah klasifikasi busana pokok, busana pelengkap dan aksesoris yang digunakan dalam Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa, maka peneliti mengkaji hasil penelitian dalam bagan sebagai berikut.



**Bagan 1. Klasifikasi Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa**

Sumber: Dokumentasi pribadi

**d. Tatanan Penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa**

Tatanan penggunaan busana merupakan salah satu cara untuk mempermudah memaparkan secara tertulis mengenai hasil penelitian tentang bagaimana cara penggunaan suatu busana, yang dalam hal ini termasuk didalamnya yaitu tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa. Tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa, memiliki

beberapa aturan wajib baik dalam tahap penggunaannya ataupun bagian busana yang digunakan, seperti penggunaan kain *rembang* atau kain tenun *gringsing* yang wajib digunakan dan disampirkan pada bagian leher belakang. Penggunaan Busana Tari Rejang di Desa Pedawa juga diatur dalam *awig-awigan Truna* dan *Daa* di Desa Pedawa. Adapun tatanan penggunaan busana Tari Rejang di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, sampai dengan penggunaan aksesoris.

Adapun busana Tari Rejang yang digunakan oleh penari *rejang* di Desa Pedawa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tari *Baris* merupakan tari yang memiliki gerakan yang sangat unik, menekan keseimbangan dan kestabilan dari langkah-langkah pada waktu berbaris dan juga mengutamakan cara memainkan senjata (Iryanti, 2000). Busana Tari *Baris* memiliki ciri khas tersendiri, dapat dilihat dari penggunaan busana yang berbeda dengan busana pakaian Tari *Baris* pada umumnya yang biasa menggunakan busana yang lebih rumit dengan hiasan kepala berupa *gelungan* berbentuk kerucut, menggunakan baju berupa baju lengan panjang, dengan menggunakan celana panjang berwarna putih, menggunakan *kamben* putih, pada

bagian leher terdapat *bapang* yang terbuat dari kain bludru yang dihiasi dengan permata. Pada bagian depan dihiasi dengan *awiran* dan *lelemakan* yang berwarna-warni yang bertumpu pada bagian pundak dan menjuntai ke bawah, dan dihiasi dengan gelang tangan yang disebut dengan gelang *kana* atau gelang *naga* dan gelang kaki yang disebut dengan *stewel*. Sedangkan busana yang digunakan dalam pementasan Tari *Baris* di Desa Pedawa menggunakan busana yang sangat sederhana dengan menggunakan busana adat ke Pura dengan tambahan aksesoris berupa keris dan tombak. Adapun karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa dibagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

#### a. Busana Pokok Tari *Baris* di Desa Pedawa

Busana pokok Tari *Baris* merupakan busana yang digunakan sebagai busana utama atau busana yang wajib digunakan dalam mementaskan Tari *Baris* di Desa Pedawa. Adapun bagian-bagian busana pokok dalam Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yaitu:

- a) Baju kemeja/baju safari yang terbuat dari kain katun dan poliester
- b) Kamben yang terbuat dari kain katun
- c) *Sesaputan* yang terbuat dari kain katun dan poliester

Penggunaan busana tari baris pada zaman dahulu menggunakan kamben dan sesaputan menggunakan kain songket, atau kain tenunan, namun pada saat ini penggunaan kamben dan sesaputan dapat disesuaikan dengan kemampuan penari, hal tersebut dilakukan agar tidak ada kesenjangan sosial di kalangan masyarakat di Desa Pedawa. Hal tersebut karena masyarakat di Desa Pedawa mengutamakan nilai kerohanian, seperti bekerja dengan tulus ikhlas (*ngayah*) di *Pura* untuk memuja *Bhtara-bhtari* yang ada di *Pura*.

#### b. Busana Pelengkap Tari *Baris* di Desa Pedawa

Busana pelengkap merupakan busana yang dapat menunjang busana pokok, selain untuk menunjang busana pokok, busana pelengkap juga memiliki segi fungsi lain. Berikut akan peneliti sajikan

busana pelengkap yang digunakan pada Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa.

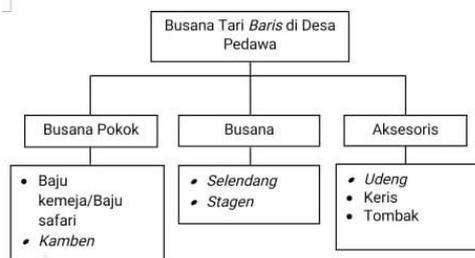
- a) Selendang yang terbuat dari kain sifon
- b) *Stagen* yang terbuat dari bahan karet

**c. Aksesoris Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa**

- 1) *Udeng* yang terbuat dari bahan katun dan poliester
- 2) Keris yang terbuat dari bahan kayu dan logam
- 3) Tombak yang terbuat dari bahan kayu dan besi

Pementasan Tari *Baris* lebih dominan membawa senjata pusaka yang sakral seperti tombak, panah, tameng, keris, senapan yang tersedia di bagian perlengkapan desa (Budiarsa, 2020). Tombak yang digunakan sebagai aksesoris dalam Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa merupakan tombak yang disucikan. Keberadaan tombak khusus diletakan di dalam area pura. Tombak yang digunakan memiliki cerita bersejarah yang konon merupakan tombak yang digunakan pada saat adanya perang di wilayah Bali. Maka dari itu penggunaan tombak yang terbuat dari besi yang sudah dilestarikan sejak zaman dahulu kala ini, tetap dijaga agar tetap dapat digunakan.

Dalam mempermudah klasifikasi bagian-bagian busana yang digunakan, maka peneliti mengkaji hasil penelitian dalam Bagan 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Kalsifikasi Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**d. Tatanan Penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa**

Tatanan penggunaan busana merupakan salah satu cara untuk mempermudah memaparkan secara

tertulis mengenai hasil penelitian tentang bagaimana cara penggunaan suatu busana, Tatanan penggunaan busana yang ada di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, sampai dengan penggunaan aksesoris, Adapun busana Tari *Baris* yang digunakan oleh penari di Desa Pedawa adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa

Sumber: Dokumentasi pribadi

**4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Karakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Bali Aga (Pedawa) untuk Melestarikan Budaya Tradisional dapat disimpulkan bahwa Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa dapat di klasifikasikan menjadi empat bagian yaitu, busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana tarian. Adapun busana pokok yang digunakan ialah *BH/Longtorso* yang terbuat dari kain jala, kain latexs, dan kain katun, *Tapih* yang terbuat dari kain katun, *Kamben* berupa kain beali (songket, tenunan, dan endek), Sabuk yang terbuat dari kain tenunan, *Unteng* yang terbuat dari kain katun, *Tepi* yang terbuat dari bahan sintetis, *gegedaan* yang terbuat dari kain tenunan,

dan kain rembang/kain tenun *gringsing* yang terbuat dari kain sutera dan kain tenunan. Busana Pelengkap berupa selendang yang terbuat dari kain sifon yang terdiri dari 3-5 warna (merah, hitam, putih, kuning, dan merah). Selain itu penggunaan aksesoris juga merupakan hal yang penting dalam Busana Tari Rejang di Desa Pedawa yang terdiri dari belengker yang terbuat dari emas tembaga, bunga emas yang terbuat dari perak yang dilapisi dengan emas, bunga alami, bunga plastik yang dibuat dari bahan sintesis, sekar taji dan unggar yang terbuat dari kayu plendo, sirkam yang terbuat dari emas dengan campuran perak, gelang tangan yang terbuat dari perak, dan perhiasan alpaka yang terbuat dari bahan emas imitasi.

Tatanan penggunaan busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, hingga aksesoris yang digunakan,

Busana Tari Baris di Desa Pedawa dapat di klasifikasikan menjadi empat bagian yaitu busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana tari. Adapun busana pokok yang digunakan ialah busana pokok yang terdiri dari Baju kemeja yang terbuat dari kain katun dan poliester, *kamben* yang terbuat dari kain katun dan sintesis dan *sesaputan* yang terbuat dari kain katun dan poliester. Busana pelengkap yang terdiri dari selendang yang terbuat dari kain sifon, dan *stagen* yang terbuat dari bahan latex dan karet. Aksesoris berupa keris yang terbuat dari kayu dan logam, dan *udeng* (ikat kepala) yang terbuat dari katun dan poliester dan tombak yang terbuat dari bahan kayu dan besi.

Tatanan penggunaan busana Tari *Baris* di Desa Pedawa dimulai dari penggunaan busana pokok, busana pelengkap, hingga aksesoris yang digunakan,

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) Agar masyarakat lebih melestarikan pakem Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa. (2) Agar masyarakat lebih dapat mempertahankan budaya yang diwariskan secara turun temurun dan tidak tergantikan

dengan budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada pembuatan artikel ini penulis mendapat banyak saran serta masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

- 1) Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang telah memberikan sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
- 2) Dr. I Gede Sudirtha, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis selama penyusunan artikel ini.
- 3) Dr. Dra. Risa Panti Ariani, M.Si., selaku Koordinator Prodi PKK yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis selama penyusunan artikel ini.
- 4) Dr. Ni Ketut Widiartini, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing I yang dengan segala kebaikan, kesabaran, ketulusan dan kesungguhan hati memberikan bimbingan, pengarahan, saran, masukan, dan motivasi yang sangat maksimal kepada penulis selama penyusunan artikel ini.
- 5) Made Diah Angendari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan segala kebaikan, kesabaran, ketulusan dan kesungguhan hati memberikan bimbingan, pengarahan, saran, masukan, dan motivasi yang sangat maksimal kepada penulis selama penyusunan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandem., I. Made. 1983. "Ensiklopedia Tari Bali." *Akademi Seni Tari Indonesia*.
- Budiarsa, I. Wayan. 2020. "Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag." *Kalangwan* 06(02).
- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*.

Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan.

01(02).

- Ernawati, Dkk. 2008. *Tata Busana Jilid I*. edited by Winarti. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Iryanti, Veny. 2000. "Tari Bali: Sebuah Telaah Historis (Bali Dance: A Historical Research)". *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 01(02):82–84.
- Mirayanti, Kadek. 2016. "Tata Rias Tari Rejang Di Desa Madenan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng." *BOSAPARIS* 5(2).
- Monica. 2011. "Efek Warna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan." *HUMANIORA* 02(02).
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech* 5(2).
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2017. "Tentang Konservasi Pada Rumah Bandang Rangki Dan Sri Dandan Di Desa Bali Aga Pedawa." *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 525.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRUM* 5(9):1–8.
- Riyanto, A. Arifah. 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *Ilmiah CIVIS* 02(01).
- Trisnawati, Ida Ayu. 2016. "Rejang Dewa Di Desa Sidatapa, Banjar, Buleleng Bali (Keunikan Dan Fungsi)." *Kalagawan ISI Denpasar* 2(1).
- Utami, Sri, Dkk. 2019. "Kajian Busana Tari Rejang Dewa Di Desa Pedawa." *Jurnal Da Moda* 01(01):5.
- Wardini, Ni Luh Putu. dkk. 2018. "Tari Rejang Dewa. Bentuk Gerak, Makna Dan Pola Pewarisan Pada Masyarakat Bali Di Desa Puuroe Kecamatan Angata." *Kelisanan Sastra Dan Budaya*